

# Media, Islam, dan Politik Identitas dalam “*Bulan Terbelah di Langit Amerika*”

Abdul Muhaiminul Aziz<sup>1</sup> – abdulmuhaiminulaziz981@gmail.com  
Rizqi Mutqiyyah<sup>2</sup> – rmutqiyyah@gmail.com

**Abstract:** Western media is considered to have an important role war in constructing a negative image of Islam throughout the world, especially after the 9/11 WTC attacks. It inspired the emergence of various popular cultural products, especially in several Muslim-populated countries, which carried out a counter-culture to this reality. This study discusses how the construction of Islam within Western media in the novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. This research used a qualitative method utilising a media text analysis approach. The results showed that the media played an important role in constructing identity of Islam, as the world enemy, was a media marketing strategy to increase product circulation. This a negative view of Islam may be due to the absence of comprehensive information about Islam.

**Abstrak:** Media Barat dianggap mempunyai perang penting dalam mengkonstruksi citra minor Islam di belahan dunia, khususnya setelah terjadi serangan WTC 9/11. Hal ini kemudian menginspirasi munculnya berbagai produk budaya populer, khususnya di beberapa negara yang berpenduduk Muslim, yang melakukan budaya tanding pada realitas tersebut. Studi ini membahas bagaimana kontruksi media Barat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media berperan penting dalam mengonstruksi identitas Islam sebagai musuh dunia hanyalah sebagai strategi pemasaran media untuk menaikkan oplah. Pandangan minor terhadap Islam ini mungkin karena tidak hadirnya informasi yang komprehensif tentang Islam.

**Kata Kunci:** Identitas Islam, media, budaya tanding, strategi pasar.

---

<sup>1</sup> Stikosa-AWS Surabaya

<sup>2</sup> Stikosa-AWS Surabaya

## Pendahuluan

Sebuah karya seni, termasuk novel, mampu mengilhami terjadinya suatu peristiwa sosial, begitupun sebaliknya. Pada tataran tertentu, novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah respon umat Islam yang diwakili oleh Hanum Rais dan Rangga Almahendra dalam rangka menghapuskan kebencian dan/atau ketakutan barat terhadap Islam pasca 9/11 (adalah serangkaian empat serangan bunuh diri yang telah diatur terhadap beberapa target di New York City dan Washington, D.C. pada 11 September 2001). Edelman (1995, hlm. 9) menyebutkan bahwa karya seni mengonstruksi dan secara periodis merekonstruksi anggapan dan keyakinan yang melatarbelakangi tindakan politik dalam berita. Selain itu, karya seni mengonstruksi keyakinan pada satu kebenaran yang sejati. Melalui novel ini, Hanum dan Rangga hendak mengonstruksi atau bahkan merekonstruksi identitas Islam dari agama musuh dunia menjadi agama yang menitikberatkan pada keselamatan dan kedamaian. Sebuah temuan penelitian tentang kepentingan politik pernah diaplikasikan untuk meneliti pembunuhan karakter presiden Gaddafi oleh berita CNN dan Fox News (Orozco-Macias, 2019). Temuan penelitian tersebut adalah berita seputar jatuhnya Gaddafi sudah dimanipulasi baik naskah maupun visualnya. Selain itu, ditemukan bahwa berita TV memiliki pengaruh politik yang tinggi dengan menampilkan kepada pemirsa bahwa ada kematian politis yang harus dirayakan dan ada yang harus dicemooh bila memenuhi tiga langkah: menciptakan masalah sosial, mendapatkan pembenaran, dan mengonstruksi musuh. Tiga langkah terakhir ini akan diaplikasikan dalam penelitian ini, terutama dalam hal bagaimana pasca 9/11 Islam dikonstruksi identitasnya oleh media barat sebagai musuh dunia.

Hanum, sang jurnalis dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, melakukan sebuah misi intelektual tertentu yang unik dan mulia. Ia memburu data untuk menulis artikel bombastis yang berjudul “Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?” yang dimuat di koran atheis-kapitalistis tempat ia bekerja, *Heute Ist Wunderbar* (Hari Ini Indah). Niat Hanum tidak hanya bersifat duniawi, meningkatkan oplah penjualan koran saja agar perusahaan tidak bangkrut, tapi juga untuk

mengatasi Islamofobia di Amerika pasca tragedi 9/11. Hanum ingin membuktikan bahwa dengan Islam dunia akan menjadi lebih baik.

Di dalam berkomunikasi, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan seseorang bisa melakukan interaksi komunikasi dengan audiens yang beragam. Khususnya audiens yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pada riset ini digunakan landasan teori komunikasi antarbudaya untuk mengetahui perbedaan budaya yang dialami Hanum sebagai tokoh utama dan cara dia beradaptasi serta menyelesaikan masalahnya, ketika sedang mengemban tugas liputan di Amerika. Dengan memiliki pemahaman ini akan memudahkan Hanum dalam berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mendorongnya memiliki tingkat toleransi dan pemahaman yang tinggi terhadap perbedaan budaya yang ada. Melalui novel, terlihat konsep-konsep budaya polikronik dan monokronik yang saling bersinggungan. Hal tersebut terlihat dari percakapan dan pikiran Hanum baik dengan dirinya sendiri maupun dengan tokoh lain.

### Kajian Teoretik

Dalam teori tentang konstruksi sosial untuk kepentingan politik, Edelman (dalam Orozco Macias, 2019) menyebutkan tiga unsur yang memengaruhi bidang media di masyarakat, yaitu (1) Konstruksi dan pemanfaatan masalah-masalah sosial, (2) Konstruksi dan pemanfaatan pemimpin politik sebagai pembenaran terhadap problema yang terjadi, (3) Konstruksi dan pemanfaatan musuh-musuh politik. Ketiga unsur ini bisa digunakan untuk memahami agenda politik yang disebut mengonstruksi musuh demi kepentingan tertentu. Konstruksi ini lalu dimuat di media dengan kepentingan tersebut dinyatakan secara implisit. Sementara itu, pengguna media pada umumnya tidak mengenali maksud yang implisit ini dan menerima berita sebagai kenyataan yang sebenarnya tanpa klarifikasi, konfirmasi dan verifikasi. Teori Murray Edelman ini akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana ketiga unsur tersebut dimanfaatkan oleh media barat untuk mengonstruksi Islam sebagai musuh dunia pasca 9/11 sebagaimana diceritakan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Teori jejaring pelaku (*Actor-Network Theory*) didefinisikan melalui sebuah kecenderungan tertentu dalam melakukan pekerjaan intelektual (Farias et al, 2020, hlm. xxiii). *Actor-Network Theory* (ANT) adalah sebuah pendekatan ilmiah terhadap dunia yang memperlakukan segala sesuatu mulai dari relasi sosial sampai organisasi sebagai efek jejaring. ANT menganggap masyarakat sebagai hasil dari interaksi yang terjadi di dalam sistem kompleks yang disebut *actor-networks* (jejaring pelaku). Teori jejaring pelaku terdiri atas tiga unsur, yaitu *actant*, *black box*, dan *obligatory passage point*. *Actant* adalah unsur apapun dalam jejaring yang mendapatkan kekuatan melalui kerja sama dengan unsur lain. Orang, cita-cita, konstruksi simbolis dan unsur materi termasuk *actant* yang penting untuk diteliti. Dalam hal ini, *actant* yang diulik dalam kajian ini adalah seorang tokoh jurnalis yang bernama Hanum.

*Black box* adalah jejaring pelaku yang tampak sebagai entitas tunggal karena kebanyakan objek, konsep, dan organisasi itu dilihat sebagai kesatuan pelaku yang utuh. Konsep ini menjelaskan bagaimana kelompok tertentu tampak alami, stabil dan homogen. *Obligatory passage point* adalah *actant* yang harus dilewati oleh *actant* lain agar terhubung dengan bagian lain dari jejaring pelaku atau agar dapat bertindak atas nama sendiri atau atas nama jejaring (dalam Waird, 2019). Dalam penelitian ini, teori jejaring pelaku akan digunakan untuk mengidentifikasi interaksi tokoh jurnalis dengan jejaring di sekitarnya dalam mencapai tujuan, yaitu menulis artikel yang berjudul “Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?”

Dalam setiap interaksi pasti ada dinamika. Untuk mengidentifikasi dinamika yang terjadi pada saat si jurnalis berinteraksi dalam jejaring pelaku, digunakanlah penafsiran. Setiap hubungan dalam sebuah jejaring pelaku adalah hasil dari penafsiran karena pertukaran informasi selalu melibatkan penafsiran oleh pihak-pihak yang berkomunikasi (Waird, 2019). Penafsiran terjadi di dalam jejaring pelaku selama masa ketidakpastian yang disebut kontroversi. Kontroversi adalah situasi kolektif yang kompleks di mana sebuah tema atau topik tidak mencapai sebuah kesepakatan atau konsensus. Ada empat ciri utama kontroversi: melibatkan bermacam-macam pelaku, merefleksikan perubahan dan dinamika sosial, diperdebatkan karena penuh

kontradiksi, dan menolak terjadinya reduksi. Dalam teori jejaring pelaku, kontroversi disebut juga “yang di prihatinkan”, yaitu segala sesuatu yang belum distabilkan, dikotakhitamkan atau ditutup.

Arti pesan dalam komunikasi tidak lepas dari beberapa konteks. Konteks, diantaranya fisik, ruang, waktu, sosial dan psikologis. Yang dimaksud dengan konteks fisik adalah kondisi lingkungan yang terlihat secara kasat mata, misalnya iklim, suhu dan intensitas cahaya, sedangkan konteks ruang adalah tempat dilakukannya komunikasi. Untuk konteks waktu adalah waktu terjadinya komunikasi, konteks sosial berupa lingkungan sosial sekitar, sedangkan konteks psikologis adalah suasana jiwa seseorang saat melakukan komunikasi. Teori ini diaplikasikan untuk memahami konteks fisik, ruang, waktu, sosial dan psikologis Hanum saat ia melakukan perjalanan ke Amerika pada proses liputannya dengan narasumber korban 9/11.

Ruang dan waktu memiliki peran masing-masing, dimana inheren satu sama lain. Pada dasarnya, proses berpikir dan mengekspresikan diri yang dilakukan manusia tidak lain dipengaruhi oleh budaya. Pada orang barat, mereka mengalokasikan sedikit kemampuannya untuk mengendalikan mentalitasnya. Tetapi meskipun demikian, mereka memegang teguh satu nilai, yakni yang disebut logis. Menurut pandangan mereka, hal logis akan mengarahkan mereka pada kebenaran dan kenyataan. Kebanyakan mereka dalam berpikir sering mengotakotakkan sesuatu serta hanya mampu berpikir secara linear dibandingkan menyeluruh. Hal ini sudah dibentuk sejak awal dari tingkat sekolah dan berita yang dipublikasikan media publik mereka (Hall, 1976).

Di sisi lain, waktu bisa mempengaruhi relasi antar individu. Pola hidup manusia dalam konsep waktu juga tidak lepas dari pengaruh budaya yang ada. Waktu memiliki keterikatan dengan perasaan hati dan manusia. Studi tentang penafsiran waktu sebagai pesan dipelajari dalam Kronemika. Cara manusia mengatur dan menggunakan waktu dapat menunjukkan siapa diri mereka yang sebenarnya. Menurut Edward T Hall, konsep waktu dibagi menjadi 2, yakni Monokronik dan Polikronik. Menurut Monokronik, waktu merupakan hal yang penting, sehingga akan lebih baik jika waktu dimanfaatkan sebijak mungkin dengan melakukan penjadwalan, segmentasi, kecepatan dan

penyegeeraan waktu. Monokronik dianut oleh budaya Barat, Eropa Utara, Amerika Utara dan Australia. Budaya Monokronik berorientasi pada tugas, jadwal dan prosedur. Orang Monokronik bisa tumbuh lebih besar dengan cara berkonsolidasi. Akan tetapi, kekurangannya adalah tujuan organisasi pada orang Monokronik jarang dilihat secara keseluruhan dan mereka terkesan kaku (Hall, 2003).

Di sisi lain, menurut Polikronik, waktu tidaklah penting. Yang menjadi poin penting adalah bagaimana rutinitas bisa tetap berjalan seperti biasanya. Polikronik dianut oleh budaya Timur, Eropa Selatan (Itali, Yunani, Spanyol, Portugal), dan Amerika Latin. Terlebih lagi, mereka bisa menjadwalkan satu waktu untuk mencapai beberapa tujuan sekaligus. Budaya Polikronik berorientasi pada keterlibatan orang. Pada Polikronik, suatu pekerjaan saling terkait dengan sistem lain yang lebih besar. Kekurangannya adalah terbatas pada ukuran, tergantung pada orang-orang yang berbakat dan pemimpin, lambat serta rumit ketika berurusan dengan hal-hal baru. Penganut Monokronik mau pun Polikronik tak akan berubah, tetapi mereka bisa beradaptasi. Teori kronemika ini digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi perbedaan lintas budaya yang ada pada saat Hanum menjadi jurnalis muslim asli Indonesia yang bekerja di media barat (Wina) dan sedang bertugas melakukan tugas peliputan di Amerika (Hall, 2003).

## Metodologi

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian untuk membangun pengetahuan melalui interpretasi terhadap multiperspektif dari berbagai masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam suatu penelitian (Imam, 2013, hlm. 85).

Kemudian pendekatan yang akan dipakai dalam peneliti adalah pendekatan analisis teks media, dengan menggunakan analisis wacana. Analisis wacana adalah rangkaian tin-

dak tutur yang mengungkap suatu hal (subyek) yang diajikan secara teratur sistematis dalam suatu kesatuan yang koheren dibentuk unsur segmental maupun non-segmental bahasa (Sobur, 2009, hlm. 11).

Metode tersebut akan dipakai untuk penafsiran data yang berupa kata-kata, aksi dan reaksi tokoh jurnalis yang bernama Hanum dari novel *Bulan Terbelah dari Langit Amerika* diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan teori konstruksi sosial untuk agenda politik, teori jejaring pelaku dan teori komunikasi antarbudaya yang sudah dikaji sebelumnya.

---

Konstruksi dan pemanfaatan masalah sosial oleh media dapat dilihat pada ucapan Gertrud, pemimpin redaksi koran *Heute ist Wunderbar*, kepada Hanum sang reporter di bawah ini:

### Hasil dan Pembahasan

“Kau tahu, sebentar lagi dunia akan memperingati tragedi 9/11. Dewan direksi memintaku membuat ulasan tentang itu. Seandainya Islam tak ada, tragedi itu pasti juga tidak pernah terjadi. Kau tahu juga kan bom di London, bom Bali di negerimu, dan banyak lagi. Semua pelakunya muslim yang mengaku jihadis. Tenggat artikelnnya mungkin seminggu setelah peringatan 9/11.” (hal. 45).

Masalah sosial yang dimanfaatkan, dalam hal ini, adalah peringatan peristiwa 9/11 di Amerika Serikat. Tragedi ini lalu dikonstruksi sedemikian rupa sehingga ada hubungannya dengan Islam. Artinya, Islamlah yang mengajarkan pengerusakan, seperti penabrakan pesawat terbang ke menara kembar WTC, pengeboman di London, Bali, dan lain-lain. Setelah ajarannya dikonstruksi sebagai ajaran yang jahat, pemeluknya juga dikonstruksi demikian, yaitu muslimlah yang melakukan sejumlah

lah pengrusakan tersebut. Media, dalam hal ini, perwujudannya diwakili oleh surat kabar Wina bernama *Heute ist Wunderbar* dengan Gertrud mewakili dewan redaksi dan dewan direksi yang memberikan instruksi khusus kepada Gertrud.

Sebagai reporter yang bekerja dalam lingkup jejaring pelaku, Hanum menanggapi ucapan Gertrud tersebut dengan mengatakan:

“Gertrud, aku hanya mau bilang, motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror itu jika dirunut-runut adalah masalah ekonomi. Jangan kausalahkan Islam. Sama dengan koran ini, Gertrud. Mencari sensasi, bukan karena kebenaran, tapi karena harus menyambung hidup biduk ekonomi yang sudah terseok-seok.” (hal.45).

Jejaring pelaku tercakup dalam istilah “koran ini”. Artinya, yang bekerja dalam perusahaan surat kabar itu, antara lain dewan direksi, dewan redaksi, dan reporter. Politik identitas, yaitu berupa mengonstruksi Islam dan muslim sebagai agama dan pemeluk yang jahat, ternyata dimanfaatkan untuk alasan ekonomi. Koran tempat Hanum bekerja ingin menaikkan oplah. Semakin gempar beritanya, semakin banyak pembeli dan pembacanya. Akibatnya, koran akan terselamatkan dari kebangkrutan. Inilah motif yang sebenarnya di balik pemanfaatan fenomena sosial dan politik identitas oleh media terhadap Islam dan muslim. Hanum adalah unsur *actant* sementara *black box* yang tampak adalah jejaring pelaku dalam perusahaan *Heute ist Wunderbar*. Sementara itu, yang bertindak sebagai *obligatory passage point* adalah Gertrud karena Hanum dapat menjangkau pikiran dewan direksi melalui Gertrud selaku pemimpin redaksi.

Interaksi antara Gertrud dan Hanum di atas mengandung sebuah dinamika. Hanum menafsirkan ucapan lawan bicaranya berdasarkan pengamatan-pengamatan sebelumnya terhadap apa yang sudah terjadi. Hasil pengamatan Hanum terlihat pada istilah “jika dirunut-runut”. Penafsiran tersampaikan karena masa ketidakpastian atau kontroversi. Dalam hal ini, yang tampak sebagai kontroversi adalah perihal benarkah muslim jihadis pelaku tragedi 9/11 itu teror karena ajaran Islam? Menurut penafsiran Hanum yang muslim, jawabannya tidak. Tetapi



bagi Gertrud yang nonmuslim belum tentu demikian. Selain itu, Hanum menafsirkan bahwa di balik aksi-aksi teror itu ada motif ekonomi yang kapitalistis, yaitu rela melakukan apa pun asalkan keuntungan finansialnya tinggi. Hal yang sama juga dilakukan oleh surat kabar *Heute ist Wunderbar*.

Konstruksi dan pemanfaatan pemimpin politik oleh media sebagai pembenaran terhadap problema yang terjadi dapat dilihat dalam ilustrasi di bawah ini:

“Partai Neo Nazi, kau tahu kan, yang berlandung di balik nama besar Freedom Party,.....meminta satu artikel pesanan kepada kantor redaksi. Mereka membayar mahal. Temanya: Masyarakat Madani, Masyarakat Tanpa Islam. Mereka memintaku menulisnya. Tapi aku menolak. Demi ibuku yang sangat menyanjungmu dan ingin bertemu denganmu. Kau tau kan, karena aku memandangmu juga, aku menolaknya. Dewan redaksi berang. Mereka akhirnya mengambulkan penolakanku, asal ... aku bisa memastikan kau membuat artikel yang luar biasa itu. Hanum, sekali lagi, oplah di atas segalanya. Sekarang bola ada di tanganmu....” (hal. 241-242).

Pemimpin politik yang dimanfaatkan oleh media sebagai pembenaran terhadap kepentingannya tampak secara implisit dalam istilah “Partai Neo Nazi”. Pasti aktivitas ini sudah disetujui oleh pemimpin partai politik tersebut. Kemudian Islam dikonstruksi identitasnya sebagai penghambat terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Tapi, ini hanyalah politik identitas. Media bersedia mengkonstruksi demikian karena pemesan membayar mahal. Lagi-lagi motif ekonomi kapitalistis yang muncul di permukaan. Namun, ada dinamika dalam ucapan Gertrud tersebut. Gertrud menolak keinginan dewan direksi. Penafsiran Gertrud melibatkan Hanum secara tidak langsung. Kontroversi yang tampak adalah belum ada kepastian ibu Gertrud bisa bertemu dengan Hanun. Selain itu, belum ada kepastian pada akhirnya Hanum bisa menyelesaikan artikel yang luar biasa sehingga mampu menaikkan oplah dan menyelamatkan perusahaan dari gulung tikar.

Karena Hanum bekerja dalam sebuah jejaring pelaku yang tidak hanya terdiri atas manusia tapi juga teknologi media dan komunikasi, dia menanggapi ucapan Gertrud tersebut dengan berkata-kata dalam hati terkait produk teknologi:

Bulan lalu partai itu [Partai Neo Nazi] membuat aplikasi permainan komputer berjudul “Bang-Bang Ali!”. Permainan menembak minaret masjid saat muazinnnya menggaungkan azan. Siapa yang cepat dan paling banyak menjatuhkan muazin, dialah pemenangnya. Partai Sosialis tak menyukainya. Partai yang lebih ramah dengan imigran telah menyampaikan keberatan. Toh atas nama kebebasan, permainan itu tetap dibiarkan. (hal. 241).

Selain Hanum, *actant* yang terlihat adalah gim “Bang-Bang Ali!” Gertrud, dalam hal ini, bertindak sebagai *obligatory passage point* karena melalui ucapan Gertrud-lah Hanum jadi teringat pada gim tersebut. Sebagai sebuah *black box*, Hanum dan *actant* yang lain tampak utuh. Namun, tetap terlihat adanya dinamika. Kontroversi yang tampak adalah Partai Sosialis tidak setuju dengan gim tersebut dengan alasan tidak ramah terhadap imigran muslim. Ali sang muazin yang ditembaki dalam gim itu adalah representasi muslim atau orang Islam. Sementara itu, azan dan minaret adalah bagian dari ibadah shalat yang merupakan ajaran Islam. Jadi, tidak berlebihan jika gim itu ditafsirkan sebagai kebencian terhadap Islam dan muslim yang sangat mendalam sehingga sampai ingin menghancurkannya. Dalam hal ini, politik identitas yang dikonstruksi oleh media gim ini adalah Islam dan muslim merupakan musuh yang harus dibenci dan dihancurkan.

Konstruksi dan pemanfaatan musuh politik oleh media tampak dalam kata-kata Hanum pada dirinya sendiri sebagai berikut:

Ini semua tentang keyakinanmu yang akan dijadikan bulan-bulanan sekadar untuk menaikkan oplah. Sebuah surat kabar di Denmark pernah melakukan ini, ketika dengan sengaja redaksi menggambar kartun Nabi Muhammad. Sebuah harian di Paris pun pernah melakukan hal yang sama. Pada kenyataannya, oplah mereka memang meroket di dataran Eropa, tapi harus dibayar mahal dengan

pergolakan dan pilu tak berkesudahan di belahan dunia yang lain.  
(hal. 47).

Musuh politik yang dimanfaatkan oleh media untuk tujuan finansial adalah Nabi Muhammad. Dalam hal ini, Nabi Muhammad adalah representasi dari Islam dan orang Islam. Jadi, sebenarnya yang dikonstruksi identitasnya sebagai musuh politik barat adalah Islam dan orang Islam. Inilah yang disebut sebagai politik identitas, yaitu menggunakan identitas atau mengonstruksi identitas untuk tujuan yang bukan sebenarnya. Walaupun Hanum, dalam hal ini, sedang berbicara pada diri sendiri, tetap ada dinamika yang tampak. Yang menjadi kontroversi adalah pada satu sisi oplah media meningkat pesat, tapi pada sisi yang lain banyak terjadi perang dan pertumpahan darah. Kebebasan berekspresi seharusnya tidak boleh dibayar dengan hilangnya banyak nyawa manusia.

Dari sudut pandang jejaring pelaku, Hanum masih bertindak sebagai *actant* dan Gertrud sebagai *obligatory passage point* karena Hanum bisa berkata pada diri sendiri itu setelah Gertrud memintanya untuk menulis artikel yang luar biasa berjudul “Akankah Dunia lebih Baik tanpa Islam?” Hanum, Gertrud dan dewan direksi, dalam hal ini, masih bertindak sebagai sebuah *black box* karena Gertrud memberikan perintah kepada Hanum berdasarkan instruksi dari dewan direksi surat kabar *Heute ist Wunderbar*.

Keberhasilan Hanum sebagai seorang reporter yang bekerja dalam sebuah jejaring pelaku ditunjukkan oleh ucapan Gertrud via telepon sebagai berikut:

“Bagus, Hanum! Kau tahu, aku sudah meminta Dewan Direksi untuk menonton acara ini sekarang. Dan mereka puas. Mereka puas dengan garapanmu ini. Mereka yakin bisa menjual. Tulis artikel tentang keajaiban ini begitu kau pulang, Hanum.” (hal. 308).

“Minta si Phillipus itu untuk wawancara eksklusif dengan *Heute ist Wunderbar*. Ya, Hanum, *this is really Wunderbar!* Ini telah berhasil memelekkkan para pemilik modal kita, Hanum. Bahwa membuat berita sensasional tak harus membuat agenda jahat pada yang lain!

*Good news is always great news. Bad news is always bad news!"* (hal. 309).

Keberhasilan Hanum tampak dalam perubahan pola pikir Gertrud dan dewan direksi dalam hal fungsi praktik jurnalisme. Untuk meraih keuntungan finansial dan ketenaran tidak harus dengan cara-cara yang curang. Ideologi bermedia secara kapitalistis digugurkan di sini. Kegemparan diperbolehkan selama tetap mengandung kebenaran universal dan hindarilah kecurangan. Dalam mencapai keberhasilannya ini, Hanum tidak bekerja sendirian. Reporter selalu bekerja dalam tim. Setiap unsur dalam sebuah tim memiliki fungsi dan peran masing-masing yang semuanya penting dalam meraih tujuan yang sudah ditetapkan. Kali ini *actant* bukan hanya terdiri atas Hanum, Gertrud, dewan direksi, dan pemilik modal tapi juga Phillipus Brown, yaitu seorang saksi mata dan penyintas tragedi 9/11.

Brown selamat berkat pertolongan Ibrahim, suami Azima, yaitu wanita yang menjadi salah satu narasumber yang sudah diwawancarai Hanum. Semua yang terlibat ini bekerja secara fungsional dalam sebuah *black box*. Gertrud tetap bertindak sebagai *obligatory passage point* karena melalui riset Gertrud-lah Hanum dapat bertemu dan mewawancarai Azima dan Phillipus Brown. Nyaris tidak ada kontroversi dalam episode ini.

Budaya monokronik orang barat, baik Eropa dan Amerika bisa digambarkan pada pandangan Hanum saat ia berbicara dengan dirinya.

“Orang Eropa mungkin tidak akan pernah tau seberapa dalam aku menyesal bagaimana norma dan susila telah diberantas dan dikubur hidup-hidup di sini. Tapi di sisi lain, aku berdecak kagum pada mereka yang justru memegang nilai kehidupan yang Islami terkait pentingnya waktu, kejujuran, integritas, kerja keras, kebersihan, dan tak cepat puas berprestasi”. (hal 47) Dilanjutkan dengan penjelasan, “Time square yang sudah ramai oleh pekerja kantor yang melintasi waktu dan ruang dengan langkah cepat. Langkah yang berpadu dengan *gadget* seluler, *mini computer* tablet, dan cangkir *Starbucks coffee* di tangan. Mereka berbicara sendiri-sendiri melalui fasilitas koneksi *Bluetooth* di telepon genggam, tak memedulikan orang-orang lain yang menyengol, menyerempet, atau sempat

menabrak. Tidak ada sapa, tidak ada maaf, hanya anggukan singkat lalu berteriak lagilah mereka dengan orang di ujung sana.” (hal 68).

Komunikasi pada konteks ruang terlihat pada percakapan antara Hanum dengan dirinya ketika dia berada di Amerika. Dia terkejut dengan kondisi Amerika yang masih banyak peminta-minta dan gelandangan, dimana situasi ini bertolak belakang dengan yang dicitrakan media.

“Mungkin aku telah dibodohi asumsiku sendiri bahwa sebuah negeri seperti Amerika Serikat haruslah sempurna dalam segala hal, dengan predikat negeri tak ter-taklukkan yang disandangnya. Toh aku tak sepenuhnya benar.” (hal 67). “Tunawisma, gelandangan, dan manusia tanpa hidup dan tujuan berkeliaran di sepanjang undakan dan peron metro. Tangan mereka menengadah, memohon koin-koin bergambang patung liberty atau uang keta bercetak wajah para Presiden Amerika yang dapat mengamankan perut mereka untuk sehari. Melewati sebuah gereja kecil, kami menyaksikan deretan *homeless people* mengantre untuk mendapat giliran makan gratis dan undian tidur cuma-cuma.” (hal 67).

Dari percakapan diatas diketahui bahwa Hanum memiliki pikiran bahwa Amerika adalah Negara dengan segala kesempurnaannya. Pandangan Hanum dipengaruhi oleh terpaan media selama ini selalu mengekspos politik identitas bahwa Amerika adalah Negara Adikuasa dengan segala keberhasilannya dan melabeli dirinya sebagai Negara nomor wahid di dunia. Hal ini terlihat dari banyaknya gedung tinggi dan majunya sistem perekonomiannya.

Contoh konsep ruang yang lain terlihat pada saat percakapan Hanum dengan Azima saat ia menginap dirumahnya. Hanum diminta berpura-pura menutup identitas kemuslimannya dan identitas Azima demi menghormati Ibu Azima yang mengidap Alzheimer.

“Setiap aku memakai hijab, ibuku langsung tak mau bicara padaku. Dia mengatakan aku anak durhaka. Yah, ayah dan ibuku adalah orangtua yang religius. Ketika aku memantapkan diri menjadi muslim, hati mereka laksana intan yang hancur.

Setelah kepergian Ayah, ibu jadi pemurung. Dirinya semakin membenci Abe, Alzheimernya semakin menjadi.” (hal 154)

Pada percakapan tersebut diketahui bahwa Azima menerapkan nilai ajaran agama Islam yang dianutnya, yakni dengan tetap berbakti kepada orangtuanya dengan menghormati dan menyayangi Ibunya walau mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Sebagai rohanian yang taat, Ibu Azima membenci Islam karena ia beranggapan membuat puteri semata wayangnya pindah agama menjadi muslim dikarenakan menikah dengan seorang pria keturunan Arab. Selain itu, Islam membuat kaget ayahnya yang menyebabkan dia meninggal. Azima menjaga perasaan Ibunya yang mengidap penyakit Alzheimer dengan menutupi identitas kemuslimannya.

Pada konteks waktu, setelah kejadian WTC 9/11, mayoritas warga Amerika menganggap Islam sebagai teroris yang merupakan musuh dunia dan harus dibasmi. Hal ini didukung dengan adanya pemberitaan media barat yang melecehkan Islam melalui pemberitaannya, padahal hal tersebut hanyalah untuk alasan oplah. Ini terlihat pada keterangan berikut,

“Sebuah surat kabar di Denmark dengan sengaja menggambar kartun Nabi Muhammad. Sebuah harian di Paris pun pernah melakukan hal sama. Pada kenyataannya, oplah mereka memang meroket di dataran Eropa, tapi harus dibayar mahal dengan pergolakan dan pilu tak berkesudahan di belahan dunia yang lain.” (hal 47).

Sedangkan salah satu contoh nyata kebencian Amerika terlihat pada adanya gerakan protes anti pembangunan masjid. Kebenciannya akan Islam bisa dilihat dari ucapan salah satu pemimpinnya, yakni Michael Jones.

“Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tidak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!” (hal 95). “Ya, saudara-saudara seiman mereka yang telah merenggut paksa orang yang kucintai. Aku orang berdosa jika tak membuat gerakan protes ini.” (hal 96).

“mereka bermaksud mengejek kami dengan mendirikan masjid itu.. Itulah kepongahan umat Islam,” (hal 226)

Jones beranggapan bahwa dengan menolak pembangunan masjid berarti ia telah membela kebenaran yakni dengan tidak membiarkan orang Islam mempunyai tempat beribadah. Selaras dengan konteks waktu, pada konteks sosial, kejadian WTC yang ditunggangi oleh orang yang dianggap muslim yang menyabotase pesawat berhasil membuat dunia membuat kesimpulan salah dengan menganggap Islam sebagai agama pencetak kader teroris sehingga banyak orang Amerika yang mencemooh orang yang mengenakan atribut keislaman masyarakat Amerika Seperti memakai cadar, kerudung, syorban dan berjenggot. Politik identitas Islam disini terdapat pada pelabelan orang-orang dengan memberi stereotip bahwa orang yang bercadar, memakai kerudung dan berjenggot adalah jihadis.

Hal ini digambarkan pada saat Hanum menaiki kereta di Metro dan bertemu dengan berandal yang mengolok pasangan muslim yang berjenggot panjang dengan gamis ala Pakistan dan istrinya berkerudung serta bercadar dengan menirukan gaya penyabotasean pesawat.

“Ladies and gentlemen, we are gonna crash soon. Please fasten your seatbelt and pray to God that you are all going to heaven” (hal 126), dilanjutkan dengan cemoohan yang kedua, “Hey man, do you think that ninja is really a female?” (126)

Titik balik dari konstruksi media bahwa Islam adalah musuh adalah ketika Hanum berhasil menemukan Brown. Brown merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dan merupakan saksi hidup kejadian WTC 9/11. Ia yang merupakan seorang milyarder yang berubah menjadi dermawan dengan menyumbangkan uangnya untuk anak-anak korban Afghanistan dan Irak. Ia membuka mata dunia bahwa Islam tidak salah, ia justru selamat karena ada orang muslim yang menyelamatkannya.

Muslim yang menjadi saksi hidup kebaikan muslim memperjuangkan dan mengorbankan diri dan meyakinkan orang lain yang putus asa untuk tetap percaya dengan Tuhan dan mau memper-

juangkan hidupnya. Brown adalah saksi hidup yang bisa menjadi penunduk label yang dibangun media selama ini. Melalui penjelasan Brown membantah semua konstruksi politik identitas Islam yang selama ini dibangun media barat. Nilai Islam yang ada dijelaskan disini. Dan disini ia menjawab artikel Hanum yakni dunia tidak akan lebih baik jika tanpa Islam. Terlebih lagi, setelah pidato Brown ini warga Amerika terbuka akan Islam dan banyak orang yang memeluk Islam dikarenakan kemonokronikan dari budaya Islam yang sesuai dengan budaya yang dianut orang Amerika.

“Saya hanya ingin menyampaikan pada Jones... dimanapun kau berada saat ini, dan kepada Azima Hussein atau Julia Collinsworth, dan anaknya Sarah yang duduk di anjungan 2 sana, bahwa saya menjadi saksi hidup detik-detik terakhir dua orang yang sangat kalian cintai itu. Saya ingin bercerita, dengan kisah saya ini, wahai semua orang yang menyaksikan bahwa saya akan membuat pengakuan publik yang telah lama saya pendam sendiri. Saya harap media tidak membuat kesalahpahaman lagi.” (hal 279).

“Tidak seharusnya kita membenci seseorang hanya karena berbaju sama dengan para teroris, lalu membentur bentukannya setiap saat dengan Amerika. Dengan cerita saya ini, saya ingin kalian tahu, saya berhutang budi dan nyawa pada seorang muslim. Dan itu cukup untuk mengatakan, Islam bukanlah seperti para teroris yang memanipulasi pikiran dan hati kita selama delapan tahun terakhir ini. Ibrahim Hussein telah menunjukkan padaku bahwa Islam itu begitu indah, begitu teduh, dan sanggup mengorbankan jiwa dan raganya demi nonmuslim seperti saya. Saya adalah manusia yang sesungguhnya menganggap diri sendiri tidak berguna di dunia ini. Saya adalah orang yang tak pernah kenal Abe sebelumnya, yang hanya kenal dia beberapa jam sebelum kematiannya” (hal 280).

“Biarkan aku terjun, Phil. Aku sudah tidak kuat lagi,” Joanna sudah diambang keputusan.” “Jangan menyerah, Joanna! Ingat Suami dan keluarga yang menunggumu di rumah!” (hal 288). “Nyonya Hussein, perkenalkan saya mengisahkan betapa muslim seperti Ibrahim berlaku seperti Abraham sang nabi. Yang tak gentar dibakar api. Yang tak gentar menerjang panas. Demi sebuah takdir yang dia perjuangkan. Bukan untuknya, tapi untuk saya.” (hal



293). “Bapak-bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat, jika masih ada yang berpikir dunia ini lebih baik tanpa kehadiran Islam di dalamnya, merekalah para teroris yang sesungguhnya. Tanpa Ibrahim, mungkin saya akan sama setujunya dengan mereka semua bahwa bunuh diri adalah peristiwa terbaik yang bisa memastikan kehidupan saya saat itu.” (hal 306)

Sebagai penutup, terlihat percakapan antara bos Hanum dengan-nya yang juga menumbangkan stereotip bahwa membuat berita tidak selalu harus dengan menciptakan propaganda provokatif yang menyudutkan pihak yang belum tentu bersalah dengan menjadikannya sebagai kambing hitam.

### **Simpulan**

Dari analisis novel di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Islam bukanlah musuh dunia. Selama ini, media dengan kemampuannya untuk menggiring opini publik, telah berhasil menciptakan agenda politik yang mendiskreditkan Islam hanya untuk alasan menaikkan oplah dan sensasi. Pandangan minor masyarakat terhadap Islam karena tidak hadirnya informasi yang komprehensif tentang Islam. Meskipun demikian, semua stigma negatif terhadap Islam tumbang setelah adanya pidato Phillipus Brown, seorang milyarder saksi hidup yang selamat dari 9/11. Selain hal tersebut, identitas Islam sendiri justru lebih mudah disebarluaskan dan diterima di Amerika sebab Islam lebih cenderung pada budaya monokronik, sama dengan budaya yang dianut masyarakat Amerika.

## Referensi

- Edelman, M. (1995). *From Art to Politics: How Artistic Creations Shape Political Conceptions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Farias, I., Blok, A., & Roberts, C. (2020). *Actor-Network Theory as a Companion: An Inquiry into Intellectual Practices. The Routledge Companion to Actor-Network Theory*. London: Routledge.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hall, E.T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books Doubleday.
- Hall, E.T. (2003). *Monochronic and Polychronic Time*. Dalam L.A. Samovar & R.E. Porter (eds). *Intercultural Communication: A Reader*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Orozco-Macias, A.F. (2019). The Fall of Gaddafi through CNN and Fox News: The Spectacular Enemy Vision according to Edelman Murray. *Anfora*. 46 (26), 17-37.
- Rais, H.S. & Almahendra, R. (2016). *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiard, V. (2019). Actor-Network Theory and Journalism. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/333455122\\_Actor-Network\\_Theory\\_and\\_Journalism](https://www.researchgate.net/publication/333455122_Actor-Network_Theory_and_Journalism).